

POTENSI FENOMENA KEKERASAN SEKSUAL PADA MAHASISWA S-1 UNIVERSITAS : SEBUAH STUDI DESKRIPTIF

The Potential for Sexual Harassment Phenomena Among Undergraduate University Students : a Descriptive Study

Ashila Faradiba^{1*}, Ummu Salmah², M. Tahir Abdullah³

¹Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, faradibaashila@gmail.com.

²Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, andiummuslmh@gmail.com.

³Departemen Biostatistik/KKB, FKM Universitas Hasanuddin, mtahirabd@gmail.com.

*Alamat Korespondensi: Departemen Biostatistik/KKB Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan KM 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan.

Kata Kunci: Kekerasan seksual; universitas hasanuddin; perguruan tinggi; mahasiswa; Keywords: <i>Sexual violence; hasanuddin university; higher educational institution; student;</i>	ABSTRAK Latar Belakang: Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian khusus. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan, perguruan tinggi menempati urutan pertama sebagai tempat dengan kejadian kekerasan seksual terbanyak di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan belum menjadi ruang aman bagi mahasiswa dan sivitas akademika lainnya. Tujuan: Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi prevalensi dan karakteristik kekerasan seksual di kalangan mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin, serta untuk mengidentifikasi pelaku, lokasi, dan waktu kejadian kekerasan seksual, serta dampak psikologis yang dialami korban. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan populasi mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Sampel diambil secara <i>accidental</i> dengan jumlah responden sebanyak 424 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring. Analisis data menggunakan metode univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel. Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa prevalensi kekerasan seksual di Universitas Hasanuddin mencapai 76%, dengan korban perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami adalah verbal dan non-fisik. Pelaku kekerasan seksual paling banyak adalah mereka yang terlibat dalam proses Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kejadian kekerasan seksual paling sering terjadi di ruang publik sekitar kampus dan ruang daring, terutama pada tahun 2022 dan saat mahasiswa berada di semester 2. Kesimpulan: Kekerasan seksual menjadi masalah signifikan di Universitas Hasanuddin. Namun, sebagian besar korban tidak melaporkan kejadian tersebut, dengan alasan berupa rasa malu, takut disalahkan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada. Universitas Hasanuddin diharapkan dapat meningkatkan edukasi pencegahan kekerasan seksual dan sosialisasi terkait alur pelaporan di Universitas Hasanuddin.
---	---

	ABSTRACT Background: Sexual violence in higher education is a serious problem that requires special attention. According to data from the National Commission on Violence Against Women, universities rank first among places with the highest incidence of sexual violence in Indonesia. This indicates that the educational environment is not yet a safe space for students and other academics. Purpose: The study aims to identify the prevalence and characteristics of sexual violence among undergraduate students at Hasanuddin University, as well as to identify the perpetrators, location and time of the sexual violence incident, and the psychological impact experienced by the victims. Methods: This study employed a descriptive quantitative approach, targeting undergraduate students at Hasanuddin University. A sample of 424 students was randomly selected. Data were collected through an online questionnaire. Data analysis used univariate methods to describe the characteristics of each variable. Results: This study shows that the prevalence of sexual violence at Hasanuddin University reached 76%, with more female victims than male. The most common forms of sexual violence experienced were verbal and non-physical. Perpetrators of sexual violence were mostly those involved in the Tri Dharma of Higher Education. Incidents of sexual violence most frequently occurred in public spaces around campus and online, particularly in 2022 and during students' second semester. Conclusion: Sexual violence is a significant problem at Hasanuddin University. However, most victims do not report the incidents, citing shame, fear of blame, and distrust of the system. Hasanuddin University is expected to improve education on sexual violence prevention and public awareness regarding the reporting process at Hasanuddin University. ©2025 by author. Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University. This is an open access article under CC-BY-SA license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
--	--

PENDAHULUAN

Peraturan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 30 tahun 2021 tentang kekerasan seksual di perguruan tinggi memaparkan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau *gender*, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang.¹

Komnas Perempuan memaparkan bahwa sepanjang 2015-2021, Perguruan Tinggi (PT) menempati urutan pertama (35%) sebagai tempat dengan kejadian kasus kekerasan seksual yang terbesar, disusul pesantren atau pendidikan berbasis agama islam (16%), kemudian di tingkat SMA/SMK (15%). Hal ini menunjukkan sejumlah lingkungan pendidikan bukan ruang aman bagi anak didik maupun civitas akademika lainnya.² Hasil survei terhadap 100 mahasiswa dari tiga perguruan tinggi di Kota Makassar menunjukkan hasil serupa yakni sebagian besar mahasiswa mengalami kekerasan seksual di kampus dengan empat bentuk kekerasan seksual yang dialami yaitu, korban dikirimkan pesan lelucon gambar foto, audio, dan video yang bernuansa seksual (94%), ditatap oleh

seseorang dengan nuansa seksual (93%), dirayu dengan lelucon dan atau siulan yang bernuansa seksual (90%) dan mendengar ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan tampilan fisik kondisi tubuh dan atau identitas gender (85,2%). Pelaku kekerasan seksual yang diidentifikasi adalah senior sebesar 46%, teman angkatan 45%, tenaga kependidikan 4% dan dosen 3%.³

Salah satu universitas yang didalamnya terjadi kekerasan seksual yaitu Universitas Hasanuddin. Berdasarkan laporan Komite Anti Kekerasan Seksual tahun 2021 di Universitas Hasanuddin menerima sebanyak 16 laporan. Sedangkan, pada tahun 2022, laporan kasus kekerasan seksual yang diterima sebanyak 11 kasus. Bentuk kekerasan yang paling banyak ditemukan ialah kekerasan verbal, pengancaman, paksaan berhubungan seksual, dan KBGO (Kekerasan Berbasis *Gender Online*). Pelaku kekerasan seksual yakni teman (3 orang), pacar (2 orang), mantan pacar (2 orang), senior (1 orang), asisten laboratorium (1 orang), dan orang yang memiliki relasi pada suatu kegiatan (1 orang).

Penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual sangat beragam. faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi ialah adanya relasi kuasa atau kedudukan kekuasaan korban berada di bawah pelaku. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Awaru dan Ahmad (2023), terlihat bahwa pelaku kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kampus melibatkan individu seperti senior, rekan sesama angkatan, staf pendidikan, dan pengajar. Adanya hierarki ini menciptakan dinamika kekuasaan yang membuat korban rentan terhadap pengaruh atau penindasan dari pelaku. Budaya *victim blaming* juga menjadi penyebab kekerasan seksual yang umumnya dipicu karena adanya ketidaksetaraan *gender* dalam masyarakat. Pandangan semacam ini menjadi “tameng” bagi pelaku, yang mengalihkan tanggung jawab dari tindakan mereka ke korban, sehingga tercipta pembenaran bahwa kekerasan seksual bukan hanya kesalahan dari pelaku, melainkan juga dari korban.⁴ Penyebab selanjutnya yaitu korban tidak merasa jika hal yang diterima adalah hal yang besar dan harus dilaporkan. Berdasarkan penelitian di Kota Makassar, sebanyak 43 % dari jumlah keseluruhan responden menyatakan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual di lingkungan kampus disebabkan oleh anggapan bahwa hal tersebut adalah hal yang biasa. Adanya keadaan ini membuat kekerasan seksual pun sulit diidentifikasi.¹

Kekerasan seksual tentunya memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologi dan sosial korban serta pihak lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Bastiani, et al., menyimpulkan bahwa dampak negatif dari kekerasan seksual antara lain menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketakutan, kecemasan, terintimidasi, malu, trauma atau menyalahkan diri sendiri pada korban.⁵ Kekerasan seksual mempengaruhi pada proses belajar dan menghambat pencapaian akademik bagi mahasiswa. Pada beberapa kasus, korban justru dikeluarkan atau di *drop-out* akibat kebijakan dari perguruan tinggi tersebut. Hal ini berakibat jangka panjang yang berefek menurunkan kualitas sumber daya manusia karena kasus kekerasan seksual yang didapatkannya.⁶

Permasalahan ini perlu diatasi mengingat besarnya dampak negatif kekerasan seksual yang dialami korban, khususnya bagi mahasiswa yang dapat menghambat proses belajarnya. Langkah pertama untuk mengatasi masalah yang ada yaitu perlu adanya identifikasi masalah yang memuat data

besaran kasus kekerasan seksual. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempelajari fenomena kekerasan seksual pada mahasiswa di Universitas Hasanuddin. Hal ini diharapkan dapat menggambarkan adanya potensi kekerasan seksual sehingga nantinya dapat dilakukan pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang tepat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling* dengan sampel minimal sebesar 424 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang dikumpulkan melalui *google form* dan angket yang disebar ke mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis univariat yang digunakan untuk mendeskripsikan setiap variabel dari hasil penelitian, meliputi bentuk kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual, tempat, waktu kejadian, dampak psikologis, dan pengalaman pelaporan korban. Penyajian data berupa tabel dan penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL

Berdasarkan hasil uji univariat yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil gambaran karakteristik responden mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Tabel 1 menunjukkan bahwa paling banyak responden berusia ≥ 20 (63,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden merupakan perempuan yaitu sebanyak 76,4%. Kemudian, responden terbanyak berada pada angkatan 2022 (29%) sedangkan angkatan paling sedikit yaitu 2019 (21%). Berdasarkan fakultas, responden paling banyak dari fakultas eksakta yaitu 32,3%.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin

Variabel	n	%
Umur		
< 20 tahun	154	36,3
≥ 20 tahun	270	63,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	100	23,6
Perempuan	324	76,4
Angkatan		
2019	89	21
2020	98	23,1
2021	114	26,9
2022	123	29
Fakultas		
Eksakta	287	32,3
Non-Eksakta	137	67,7
Total	424	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa kejadian kekerasan seksual terjadi pada mahasiswa yang berada pada kelompok umur < 20 tahun sebanyak 122 mahasiswa. Sedangkan kelompok umur ≥ 20 tahun sebanyak 202 mahasiswa. Berdasarkan jenis kelamin perempuan lebih sering mengalami kekerasan seksual di banding dengan laki-laki. Adapun berdasarkan hasil kuesioner bentuk kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan sebanyak 266 kasus sedangkan pada laki-laki adalah 58. Berdasarkan fakultas, setiap fakultas memiliki potensi kekerasan seksual. Namun, berdasarkan data yang ada jika diproporsikan maka akan menunjukkan jika fakultas non-eksakta lebih besar mengalami kekerasan seksual dengan persentase 86,1% atau sebanyak 118 mahasiswa. Sedangkan, pada fakultas eksakta sebanyak 71,8% atau 206 mahasiswa. Berdasarkan angkatan, mahasiswa tahun awal lebih besar mengalami kekerasan seksual sebanyak 79,9% mahasiswa.

Tabel 2
Prevalensi Kejadian Kekerasan Seksual Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin

Kekerasan Seksual	Mengalami		Tidak Mengalami		Total	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
<20 tahun	122	79,2	32	20,8	154	100
≥ 20 tahun	202	74,8	68	25,2	270	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	58	58	42	42	100	100
Perempuan	266	82,6	58	9	324	100
Angkatan						
Semester Awal	98	79,9	25	20,1	123	100
Semester Tengah-Akhir	226	75,1	75	24,9	301	100
Fakultas						
Eksakta	206	71,8	81	28,2	287	100
Non-Eksakta	118	86,1	19	13,9	137	100
Total	324	100	100	100	424	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menggambarkan pelaku kekerasan seksual yang dialami oleh mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Sebagian besar pelaku adalah pelaku lainnya (55,4%), kemudian disusul oleh senior (43,2%), dan teman angkatan (25,2%). Pelaku lain ialah seseorang yang berinteraksi dengan korban pada lingkungan kampus ataupun pada saat mahasiswa sedang menjalankan proses Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hasil survei menunjukkan jika pelaku lainnya ialah pekerja bangunan, pekerja fotocopy/print, orang asing di sekitar kampus, staf pada tempat magang, staf desa dan karang taruna pada saat pengabdian masyarakat.

Kemudian, tempat terjadinya kekerasan seksual di Universitas Hasanuddin, lebih rentan terjadi di ruang daring (sosial media) menjadi tempat dengan potensi terbesar terjadinya kasus kekerasan seksual mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin sebanyak 27,8%. Kemudian, ruang publik di sekitar kampus berada pada urutan kedua sebanyak 25,9%, lokasi PBL/KKN/Magang (16,5%). Lebih lanjut, waktu kejadian kekerasan seksual yang dialami mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin. Kejadian kekerasan seksual paling banyak dialami pada tahun 2022 dan 2023 sebanyak 86 kasus. Kemudian,

dilanjut pada tahun 2020 sebanyak 78 kasus, tahun 2021 75 kasus, dan tahun 2019 sebanyak 70 kasus. Lebih lanjut, mahasiswa pada semester awal perkuliahan (semester 1 dan 2) lebih rentan mengalami kekerasan seksual hal ini ditunjukkan dengan kasus kejadian yakni sebanyak 138 pada saat semester 1 dan 124 kasus pada semester 2.

Tabel 3
Frekuensi Pelaku, Waktu, dan Tempat Kekerasan Seksual pada Mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin

Variabel	n	%
Hubungan pelaku dengan korban		
Dosen	5	1,2
Staff	3	0,26
Mahasiswa Lain	79	18,6
Asisten Lab	2	0,5
Teman Angkatan	108	25,2
Senior/Junior	183	43,2
<i>Cleaning Service</i>	14	3,3
Satpam Kampus	2	0,5
Pelaku Lainnya	235	55,4
Tempat Kejadian Kekerasan Seksual		
Kelas Perkuliahan	64	15,1
Laboratorium	5	1,2
<i>Lobby</i>	3	0,7
Ruang Administrasi	1	0,2
Asrama Mahasiswa	38	9
Rusunawa Mahasiswa	8	1,9
Sekretariat Organisasi Kampus	25	5,9
Kendaraan (angkutan umum/pribadi)	41	9,7
Rumah Dosen/Teman/Senior	1	0,2
Lokasi PBL/KKN/Magang	70	16,5
Ruang publik di sekitar Kampus	110	25,9
Sosial Media	118	27,8
Masa pendidikan korban		
Semester 1	138	32,5
Semester 2	124	29,3
Semester 3	74	17,5
Semester 4	93	21,9
Semester 5	73	17,2
Semester 6	71	16,7
Semester 7	101	23,5
Semester 8	87	15,5
Lainnya	53	9,4
Total	424	100

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menggambarkan frekuensi respon korban saat mengalami kekerasan seksual. Respon yang paling sering di alami korban ialah membela diri sebanyak 83 (25,6%), kemudian ialah menghiraukan pelaku 73 kasus. Adapun respon takut sebanyak 60 kasus dan mengalami *tonic immobility* sebanyak 59 kasus. Kejadian *tonic immobility*, rata-rata dirasakan pada saat korban mengalami bentuk kekerasan seksual fisik. Selain itu, sebanyak 208 mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual tidak merasakan reaksi pada tubuhnya. Kemudian mengalami sesak nafas sebanyak

54 dan jantung berdebar sebanyak 58 mahasiswa. Tabel di atas menunjukkan gambaran trauma pasca kejadian kekerasan seksual pada mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin, sebanyak 35 mahasiswa mengalami gejala trauma dan 289 tidak mengalami gejala trauma. Berdasarkan penelitian di lakukan, salah satu gejala yang paling umum ditemukan ialah merasakan sedih dan tertekan. Sedangkan paling sedikit yaitu mengalami mimpi buruk dan tegang otot.

PEMBAHASAN

Secara umum, penelitian ini melibatkan mahasiswa S-1 Universitas Hasanuddin dari berbagai jurusan dan menemukan prevalensi kasus kekerasan seksual sebesar 76%, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Hasil survei menunjukkan bahwa 62,8% responden percaya bahwa kekerasan seksual lebih umum terjadi pada perempuan daripada laki-laki. Data dari Lentera Sintas Indonesia (2016) mendukung temuan ini dengan mencatat bahwa 28,6% laki-laki juga mengalami kekerasan seksual. Hal ini menekankan bahwa meskipun lebih jarang, laki-laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual, meskipun sering diabaikan karena stereotip gender.

Penelitian Bondestam dan Lundqvist (2020) dan menunjukkan bahwa kekerasan seksual di perguruan tinggi sering terjadi karena sejumlah faktor yang mendukung. Beberapa faktor ini termasuk adanya relasi kuasa yang kuat di perguruan tinggi, penerimaan kekerasan berbasis gender sebagai hal biasa, budaya maskulinitas yang merugikan, sikap diam terhadap kekerasan, dan kurangnya tindakan tegas dari pemimpin untuk melawan kekerasan tersebut. Kekerasan seksual yang dialami mahasiswa Universitas Hasanuddin kebanyakan berupa kekerasan non-verbal seperti lirikan seksual, siulan, dan kekerasan verbal seperti *cat-calling*. Temuan serupa terjadi di Norwegia, di mana 24,1% mahasiswa menjadi korban kekerasan seksual, dengan prevalensi kekerasan seksual verbal dan fisik yang tinggi.⁷ Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender di Indonesia menunjukkan bahwa 65,1% dari 2.210 responden mengalami pelecehan seksual berupa siulan, komentar, atau pesan seksual yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual di ranah publik masih banyak dialami oleh mahasiswa.

Pelecehan seksual melalui teknologi komunikasi juga signifikan, dengan korban menerima pesan dan komentar bernuansa seksual di media sosial. Fenomena ini didokumentasikan dalam laporan Komnas Perempuan 2022, yang menunjukkan peningkatan kasus KBGO sejak 2020. Korban sering kali menerima kiriman foto, video, dan komentar porno yang tidak diinginkan di media sosial dan aplikasi pesan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang yang rawan bagi pelecehan seksual terhadap mahasiswa.

Pelaku kekerasan seksual sering kali adalah rekan mahasiswa atau senior, dan beberapa dosen juga terlibat. Penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Pennsylvania mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa 33,8% pelaku adalah civitas akademika dan 34,9% adalah sesama mahasiswa, serta 47,3% oleh keduanya.⁸ Di Indonesia, hasil wawancara menunjukkan bahwa kekerasan seksual sering

kali dimulai dari ketertarikan dosen pria terhadap mahasiswi.⁹ Ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta budaya patriarki, berkontribusi pada rendahnya pelaporan kekerasan seksual.¹⁰

Kekerasan seksual paling sering terjadi di ruang daring dan ruang publik sekitar kampus. Penelitian di Australia menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti sebagian atau seluruh kelas di kampus lebih cenderung melaporkan insiden pelecehan seksual. Ruang publik, aula kuliah, laboratorium, perpustakaan, ruang organisasi mahasiswa, dan asrama adalah lokasi umum terjadinya kekerasan seksual.¹¹ Studi lain menemukan bahwa sebagian besar kekerasan seksual di kalangan mahasiswa terjadi selama acara sosial yang terkait dengan kehidupan kampus.

Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual sering terjadi pada tahun pertama perkuliahan, dengan banyak korban mengalami kekerasan lebih dari sekali. Sebanyak 58 korban mengalami jantung berdebar, 54 sesak napas, dan 59 mengalami *tonic immobility*. Serupa dengan hal tersebut, 10% mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual mengalami gejala stres. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami trauma seksual lebih rentan terhadap gejala PTSD, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk tetap fokus dan sukses secara akademik. Gejala PTSD yang lebih tinggi pada semester pertama kuliah berhubungan dengan risiko yang lebih tinggi untuk berhenti kuliah sebelum tahun kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman trauma seksual tidak hanya mempengaruhi kesehatan mental, tetapi juga keberhasilan akademik jangka panjang mahasiswa.

Penelitian ini mengungkap bahwa dari 324 kasus kekerasan seksual, hanya 115 yang dilaporkan. Hal ini sejalan dengan survei Lentera Sintas Indonesia yang mencatat bahwa 93% korban tidak melaporkan kekerasan yang mereka alami. Alasan utamanya adalah rasa malu, takut disalahkan, dan ketidakpercayaan terhadap sistem yang ada. Selain itu, Mayoritas responden perempuan cenderung menghindari konfrontasi dengan pelaku dan memilih untuk menghindari kontak dengan mereka, seperti tidak menghadiri kelas atau pindah program studi. Sebagian kecil mahasiswa yang melaporkan kasus pelecehan seksual kepada pihak universitas, sering kali karena takut akan reaksi negatif atau tidak tahu prosedur pelaporan yang tepat. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan institusional dalam menangani kasus pelecehan seksual di perguruan tinggi. Kurangnya informasi tentang prosedur pelaporan dan ketidakpastian tentang mendapatkan dukungan setelah melaporkan menjadi kendala utama bagi korban. Temuan ini menunjukkan perlunya universitas untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi korban pelecehan seksual, termasuk dengan menyediakan jalur pelaporan yang jelas dan dukungan psikologis bagi korban.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, prevalensi kekerasan seksual di Universitas Hasanuddin mencapai 76%, dengan jumlah korban perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Bentuk kekerasan seksual yang paling sering dialami adalah kekerasan seksual verbal dan non-fisik. Pelaku kekerasan seksual

paling banyak ditemukan adalah mereka yang terlibat dalam proses Tri Dharma Perguruan Tinggi, dengan jumlah kasus mencapai 236. Tempat kejadian kekerasan seksual yang paling sering adalah ruang publik di sekitar kampus, sebanyak 110 kasus, dan ruang daring sebanyak 118 kasus. Kekerasan seksual terutama terjadi pada tahun 2022 dan pada saat mahasiswa berada di semester 2. Meskipun sebagian besar korban tidak mengalami reaksi tubuh yang signifikan, 58 korban melaporkan jantung berdebar dan 54 korban mengalami sesak napas. Selain itu, sebanyak 59 korban mengalami *tonic immobility* atau kelumpuhan sementara saat kejadian. Sebanyak 35 responden melaporkan mengalami trauma pasca kekerasan seksual yang dialami, dan hanya 115 korban yang melaporkan kekerasan seksual yang mereka alami. Oleh karena itu, pihak Universitas Hasanuddin disarankan untuk memberikan edukasi dan sosialisasi bagi mahasiswa terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

REFERENSI

1. Kemendikbudristek [cited 2024 Jun 28]. Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021. Available from: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/188450/permendikbud-no-30-tahun-2021>.
2. Komnas Perempuan. Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2021 [Internet]. Available from: www.komnasperempuan.go.id.
3. A. Octamaya Tenri Awaru dan M. Ridwan Said Ahmad. 5005-18427-1-PB. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. 2023;9(2):1083–95.
4. Wulandari EP, Krisnani H. Kecenderungan Menyalahkan Korban (Victim-Blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi. *Share : Social Work Journal*. 2021;10(2):187.
5. Bastiani F, Romito P, Cubizolles S, Josephe M. Mental distress and sexual harassment in Italian university students. *Arch Womens Ment Health*. 2019;22(2):229–36.
6. Taiwo MO, Omole OC, Omole OE. Sexual Harassment and Psychological Consequence among Students in Higher Education Institution in Osun State, Nigeria. *Int J Appl Psychol*. 2014;4(1):13–8.
7. Sivertsen B, Nielsen MB, Madsen IEH, Knapstad M, Lønning KJ, Hysing M. Sexual harassment and assault among university students in Norway: A cross-sectional prevalence study. *BMJ Open*. 2019 Jun 1;9(6).
8. McClain T, Kammer-Kerwick M, Wood L, Temple JR, Busch-Armendariz N. Sexual Harassment Among Medical Students: Prevalence, Prediction, and Correlated Outcomes. *Workplace Health Saf*. 2021;1;69(6):257–67.
9. Suzanna E, Amalia I, Rahman A. The Analysis of Sexual Abuse Cases in Higher Education Institutions in Lhokseumawe. *Jurnal Islamika Granada*. 2023;3(3).
10. Rahmah Firdaus A, Saraswati D, Arie Gustaman R, Prodi Kesehatan Masyarakat M, Siliwangi Tasikmalaya U, Prodi Kesehatan Masyarakat D, et al. Analisis Kualitatif Faktor Perilaku Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Teori Perilaku Lawrence Green (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia*. 2023;19.
11. Agardh A, Priebe G, Emmelin M, Palmieri J, Andersson U, Östergren PO. Sexual harassment among employees and students at a large Swedish university: who are exposed, to what, by whom and where – a cross-sectional prevalence study. *BMC Public Health*. 2022 Dec 1;22(1).